# PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT SMP PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ULEE KARENG

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**YULAN ANDRIANI**

**NIM. 210213077**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prodi Bimbingan Konseling**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2026**

# PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT SMP PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ULEE KARENG

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Studi Bimbingan Konseling

**Oleh:**

**YULAN ANDRIANI**

**NIM. 210213077**

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Progam Studi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

**Pembimbing**

**Mukhlis, S.T., M.Pd**

**NIP.197211102200701105O**

**PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT SPM PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ULEE KARENG**

**SKRIPSI**

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal : Kamis,07 Mei 2026
20 Dzulqa'dah 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

**Mukhlis S.T., M. Pd**
NIP. 197211102007011050

Sekretaris,

**Debi Agustin, M. Pd**
NIP. 199308082025052004

Penguji 1,

**Dr. Fakhri Yacob, M.Ed**
NIP. 196704011991031006

Penguji 2,

**Muslima, S. Ag., M. Ed**
NIP. 197202122014112001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

**Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D**
NIP. 197301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah:
Nama : Yulan Andriani
NIM : 210213077

Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda aceh, 28 April 2026

Yang menyatakan




Yulan Andriani

NIM. 210213077

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulee Kareng, bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan, serta peran guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus dalam membangun komunikasi, kerja sama, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik berkebutuhan khusus tingkat SMP, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta orang tua peserta didik di SLB Ulee Kareng. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi keterampilan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, penyelesaian masalah sosial, dan pengambilan keputusan sosial. Peran guru, sekolah, dan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik melalui bimbingan, pendampingan, dan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Dengan adanya pemberdayaan keterampilan sosial tersebut, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.



**Kata Kunci:** pemberdayaan, keterampilan sosial, anak berkebutuhan khusus, SLB.



جامعة الرانري
AR-RANIRY

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT SMP PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)" Ulee Kareng.

Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah membawa kita kepada zaman yang berilmu pengetahuan seperti zaman sekarang ini.

Penyusunan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi arahan, motivasi dan dukungan, diantaranya kepada:

1. Ibu Fatimah Ibdah, M.Si., P.D. selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak mukhlis, ST.,M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian Proposal skripsi ini
3. Segenap dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Orang tua, saudara-saudara kami, yang telah memberikan dukungan serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.

5. Teman-teman seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap pembaca dapat memberikan kritikan dan saran, dengan itu penulis mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 24 April 2026

Yulan Andriani

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL JUDUL**
**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**
**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG**
**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**
**ABSTRAK** ..... **iv**
**KATA PENGANTAR** ..... **v**
**DAFTAR ISI** ..... **viii**

**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 4
C. Tujuan Penelitian ..... 4
D. Manfaat Penelitian ..... 5
E. Definisi Operasional ..... 6
**BAB II KAJIAN TEORI**
A. Anak Berkebutuhan Khusus ..... 10
B. Sekolah Luar Biasa ..... 16
C. Pemberdayaan Keterampilan Sosial ..... 20
D. Keterampilan Sosial ABK ..... 23
**BAB III METODE PENELITIAN**
A. Jenis/Pendekatan Penelitian ..... 30
B. Lokasi Penelitian ..... 31
C. Subjek Penelitian ..... 32
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 33
E. Teknik Analisis Data ..... 34
F. Pemeriksaan Keabsahan Data ..... 35
**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 38
B. Hasil Penelitian ..... 41
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 37
D. Hasil Penelitian ..... 40
1. Strategi pemberdayaan keterampilan sosial yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di SLB Ulee Kareng ..... 40
2. Bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di SLB Ulee Kareng ..... 43

3. Peran guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus ..... 45
C. Pembahasan Hasil Penelitian..... 66
1. Strategi pemberdayaan keterampilan sosial yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di SLB Ulee Kareng ..... 47
2. Bentuk keterempilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di SLB Ulee Kareng..... 54
3. Peran guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus ..... 61
**BAB V PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 68
B. Saran..... 70
**DAFTAR PUSTAKA ..... 72**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

# BAB 1
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki tantangan dalam aspek fisik, emosional, intelektual, atau sosial, sehingga memerlukan perhatian, pendidikan, dan dukungan khusus. Istilah ini mencakup berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. [1]

Setiap keluarga di dunia ini tentu menginginkan anak yang sehat dan bebas dari penyakit. Kehadiran orang tua berperan penting dalam perkembangan anak melalui bimbingan dan hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan layanan khusus akibat hambatan permanen atau sementara yang disebabkan oleh gangguan fisik, psikologis, intelektual, atau emosional.[2]

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perkembangan perilaku. Dalam konteks pendidikan inklusif maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB), keberadaan ABK

[1] Nunung Nuryati, *"Pendidikan Bagi Anak yang Berkebutuhan Khusus"*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), h. 12.

[2] Sunardi, W., *"Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2006), h. 25.

membutuhkan pendekatan pembelajaran dan pembinaan yang berbeda, salah satunya dalam hal keterampilan sosial.[3]

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi ABK yang sering kali mengalami kesulitan dalam membangun interaksi dan komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, memahami norma sosial, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan ABK mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.[4]

Melalui pendidikan khusus, diharapkan sekolah dan layanan pendidikan lainnya mampu menyediakan layanan yang fleksibel dan akomodatif guna memenuhi keberagaman kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang unik, baik dalam kemampuan akademik maupun nonakademik.[5] Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif seharusnya tidak hanya mengandalkan kurikulum umum atau reguler yang pada dasarnya dirancang untuk

---

[3] Rahma, et al. (2025). Analisis Model Keteladanan Dan Penggunaan Bahasa Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sdn 024 Rambah Samo. *Jurnal Lazuardi*, *8*(4), 155-165.

[4] Kurnia, et al. (2024). Penerapan Keterampilan Sosial Dalam Kegiatan Bina Diri Bagi Anak Abk Di Slb Wijaya Kusuma. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(04), 268-287.

[5] Munawir, et al. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 275-283.

siswa dengan kemampuan yang relatif homogen. Sebaliknya, siswa berkebutuhan khusus memerlukan kurikulum khusus yang dirancang secara individual, sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan tingkat perkembangan masing-masing anak.[6]

Namun, dalam praktiknya kurikulum khusus yang benar-benar terintegrasi dan sesuai dengan kebutuhan ABK di sekolah-sekolah inklusif masih belum banyak tersedia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan bagi semua peserta didik, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial yang sangat krusial bagi anak-anak berkebutuhan khusus. [7]

SMP SLB Ulee Kareng sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus di Aceh memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, termasuk dalam aspek sosial. Namun, dalam kenyataannya, pemberdayaan keterampilan sosial bagi siswa tingkat SMP di SLB ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metode pembelajaran, keterbatasan sumber daya, hingga kurangnya keterlibatan aktif dari lingkungan sekitar.

Melalui program pemberdayaan keterampilan sosial yang tepat, diharapkan siswa ABK di tingkat SMP dapat memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal. Hal ini penting agar

[6] Fikriyy, W. A., & Rizal, M. A. S. (2023). Desain Kurikulum pendidikan berbasis inklusi adaptif merdeka. *GAHWA*, *2*(1), 1-15.

[7] Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.

mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya pemberdayaan keterampilan sosial dilakukan di SLB Ulee Kareng, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan khusus, khususnya dalam aspek pembinaan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus..

Lebih lanjut, program ini diharapkan dapat menjadi model yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat luas dalam mendukung pendidikan serta kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan keterampilan sosial yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di SLB Ulee Kareng?
2. Apa saja bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di SLB Uleu Kareng?
3. Bagaimana peran guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan keterampilan sosial yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di SLB Ulee Kareng

2. Untuk mengetahui Apa saja bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di SLB Ulee Kareng
3. Untuk mengetahui peran guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai pendidikan inklusif, khususnya dalam pemberdayaan keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan.

   b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas efektivitas pemberdayaan keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB), serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Siswa

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Melalui strategi pemberdayaan yang tepat, siswa dapat belajar untuk lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta memiliki kemampuan sosial yang mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

b. Bagi Sekolah

Memberikan panduan dalam menyusun dan mengimplementasikan pemberdayaan keterampilan sosial yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Serta Memberikan masukan dalam merancang program-program pembinaan keterampilan sosial yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung kemandirian siswa

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial anak di luar lingkungan sekolah.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang dibuat oleh penulis dalam istilah yang terkandung dalam pertanyaan penelitian dan menyampaikan pemahaman pemangku kepentingan yang terlibat dalam penelitian. Tujuan definisi operasional digunakan untuk mempromosikan dan mempertahankan konsistensi saat mengumpulkan data. Ini menghindari perbedaan dalam interpretasi dan membatasi ukuran variabel.[8] Dalam penelitian ini definisi operasional mencakup:

### 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memerlukan dukungan dan layanan khusus agar dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Mereka membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran dan kehidupan

[8] Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd, dkk, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif",* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indnesia, 2024), h. 124

sehari-hari guna mencapai potensi maksimal yang mereka miliki. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan berbagai bentuk dukungan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti layanan pendidikan yang disesuaikan, bimbingan dan konseling, layanan sosial, serta terapi sesuai dengan kondisi masing-masing. Selain itu, mereka juga membutuhkan lingkungan yang inklusif dan suportif agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Penyediaan layanan yang tepat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab sekolah dan tenaga pendidik, tetapi juga memerlukan peran serta orang tua, masyarakat, serta berbagai pihak terkait. Dengan dukungan yang menyeluruh dan berkelanjutan, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, serta berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka.[9]

Partowisastro menggambarkan anak -anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak -anak penyandang cacat di bidang intelektual, fisik, sosial, atau emosional lebih jelas daripada perkembangan dan pertumbuhan. Ini dianggap normal dan karenanya tidak dapat dilatih dari sekolah biasa. [10]

Kategori anak-anak dengan kebutuhan khusus mencakup berbagai kondisi, seperti kebutaan, gangguan pendengaran, kecacatan intelektual, keterbatasan fisik, kesulitan belajar, gangguan perilaku, serta kondisi kesehatan tertentu yang memengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, anak-anak berbakat dengan kemampuan luar biasa di bidang tertentu juga termasuk dalam kelompok ini, karena mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan mereka.

---

[9] Maria Agustin, *"Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)",* (Tanggerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), h. 3

[10] Partowisastro, H. K. *"Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar",* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 17

Kelompok ini masih dikategorikan sebagai anak-anak luar biasa atau anak dengan disabilitas, yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan, bimbingan, serta dukungan sosial agar dapat berkembang secara optimal. Penanganan yang tepat dan lingkungan yang inklusif dapat membantu mereka mencapai kemandirian serta berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing.[11]

Dalam konteks ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak-anak berkebutuhan khusus. SLB menyediakan kurikulum yang dimodifikasi, metode pembelajaran yang adaptif, serta fasilitas pendukung yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang aman, ramah, dan inklusif.

Dengan penanganan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, siswa berkebutuhan khusus di SLB memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian secara bertahap. Pada akhirnya, pendidikan di SLB bertujuan untuk membekali siswa agar mampu berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing.

**2. Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan tertua yang dirancang khusus untuk melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. SLB berfungsi sebagai unit pendidikan mandiri yang menyelenggarakan pembelajaran dari tingkat dasar hingga lanjutan dalam satu sistem sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. SLB dirancang untuk

[11] Nunung Nuryati, *"Pendidikan Bagi Anak Yang Berkebutuhan Khusus",* (Bandung: Pustaka Belajar, 2010), h. 1

menampung siswa dengan jenis hambatan atau disabilitas yang serupa, sehingga fasilitas dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, terdapat berbagai jenis SLB yang dikategorikan berdasarkan jenis hambatan siswa, antara lain:

a. SLB-A: Sekolah bagi anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra).
b. SLB-B: Sekolah bagi anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu).
c. SLB-C: Sekolah bagi anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita).
d. SLB-D: Sekolah bagi anak dengan hambatan fisik atau motorik (tunadaksa).
e. SLB-E: Sekolah bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras).

Selain itu, terdapat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang menampung siswa dengan berbagai jenis hambatan dalam satu institusi.

Selain SLB, terdapat juga sekolah inklusif, yaitu sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini menerapkan kurikulum yang sama bagi semua siswa, tetapi dengan penyesuaian dalam metode pembelajaran, dukungan tenaga pendidik khusus, serta infrastruktur yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Manajemen SLB dikembangkan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa berdasarkan jenis hambatan yang mereka alami. Dengan sistem pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai, SLB berperan penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi mereka secara optimal serta mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri di masyarakat.[12]

[12] Maria Agustin, *"Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)"*……..h. 85

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus guna mengembangkan potensi mereka secara optimal. Mereka memiliki kebutuhan spesifik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan, metode, serta dukungan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.[13]

Untuk mendukung perkembangan mereka, anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan berbagai layanan, seperti:

1. Layanan pendidikan, yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka.
2. Layanan sosial, yang membantu mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan.
3. Layanan bimbingan dan konsultasi, yang mencakup pendampingan psikologis, terapi, serta arahan dalam pengembangan keterampilan sosial dan akademik.
4. Layanan khusus lainnya, termasuk terapi fisik, terapi okupasi, serta dukungan medis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

[13] Andriani, O. (2025). Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, *3*(2), 10-20.

Dengan adanya dukungan yang tepat dan berkelanjutan, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berkembang secara maksimal, meningkatkan kemandirian, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan potensi yang mereka miliki. [14]

Partowisastro (1983) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami hambatan dalam aspek intelektual, fisik, sosial, atau emosional, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak-anak ini menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan, terapi, dan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu agar mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan intervensi yang tepat, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidupnya, serta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. [15]

Menurut Jannah dan Darmawanti (2004), anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kondisi tertentu yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik karena kelainan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Perbedaan ini dapat berdampak

[14] Maria Agustin, *"Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)"*……..h.1

[15] Partowisastro, S, *"Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), h. 56.

pada proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dalam dunia pendidikan, anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya mencakup mereka yang memiliki kelainan fisik atau disabilitas, tetapi juga anak-anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar akibat faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi bencana alam, kehilangan anggota keluarga, kondisi ekonomi yang sulit, tinggal di daerah terpencil dengan akses pendidikan terbatas, serta menjadi korban kekerasan atau konflik sosial. [16]

Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang secara inklusif dan adaptif, dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang mereka hadapi. Dukungan dari tenaga pendidik, keluarga, serta masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan mereka mendapatkan hak pendidikan yang layak, sehingga dapat berkembang secara optimal dan memiliki masa depan yang lebih baik.[17]

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, istilah pendidikan luar biasa telah digantikan dengan pendidikan khusus. Perubahan istilah ini memiliki implikasi dalam berbagai aspek

[16] Putra, et al. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 80-95.

[17] Jannah, M., & Darmawanti, I, *"Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus"*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), h. 15

kelembagaan, kebijakan, serta pendekatan pendidikan yang digunakan.[18]

Sejalan dengan perkembangan wacana global, istilah *anak luar biasa* kini lebih sering disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus (ABK) atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Pergeseran terminologi ini mencerminkan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, yang menekankan pada pendekatan inklusif serta penghormatan terhadap keberagaman kebutuhan belajar setiap individu.

Dengan demikian, pendidikan khusus bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kondisi setiap anak, baik melalui sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem pendidikan inklusif di sekolah umum. Hal ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Suran dan Rizzo (dalam Mangungsong, 2006) menyatakan bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam beberapa aspek penting dari fungsi kemanusiaan mereka. Perbedaan ini mencakup aspek fisik, psikologis, kesadaran tubuh, keterlambatan mental, serta gangguan emosional.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengalami hambatan dalam satu atau lebih aspek tersebut, yang berpengaruh pada

[18] Prihatin, et al. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.

perkembangan mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar, interaksi sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan dukungan yang sesuai dengan kondisi mereka, agar setiap anak dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi terbaiknya.[19] Anak-anak dengan tingkat kecerdasan atau bakat istimewa yang tinggi juga dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan pendampingan, stimulasi, serta bimbingan khusus dari tenaga pendidik atau ahli yang memahami cara mengelola dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Tanpa intervensi yang tepat, anak-anak berbakat dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sosial, serta berisiko mengalami kebosanan atau kurangnya tantangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, kreativitas, dan keterampilan sosial mereka.[20]

Pendidikan bagi anak berbakat tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan

[19] Mangungsong, F, ”Psikologi Pendidikan Khusus”, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 45.

[20] Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). UMMPress.

kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat.[21]

Berikut beberapa contoh kategori anak berkebutuhan khusus:

1. Gangguan perkembangan:
    a. Autisme (ASD)
    b. Attention Deficit Hypractivity Disorder (ADHD)
    c. Gangguan bicara dan bahasa
2. Keterlambatan intelektual:
    a. Down syndrome
    b. Cerebral palsy
    c. Kesulitan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia, dsb.)
3. Gangguan sensorik:
    a. Tunanetra (gangguan penglihatan)
    b. Tunarungu (gangguan pendengaran)
4. Gangguan emosional dan perilaku:
    a. Gangguan kecemasan
    b. Depresi
    c. Gangguan perilaku lainnya
5. Kondisi kesehatan atau fisik tertentu:
    a. Epilepsi
    b. Gangguan jantung bawaan
    c. Kebutuhan alat bantu, seperti kursi roda[22]

Penanganan anak berkebutuhan khusus biasanya melibatkan pendekatan individual yang melibatkan orang tua, guru, psikolog, terapis, dan tenaga medis. Tujuannya adalah membantu anak mencapai kemandirian dan kualitas hidup terbaik sesuai potensinya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan pendidikan yang

[21] Maria Agustin, *"Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)"*……..h.3.
[22] Monita, et al. (2025). *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra.

spesifik untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Pendidikan bagi ABK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup berbagai layanan pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.[23]

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran akademik, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan hidup (life skills), terapi, serta bimbingan sosial dan emosional. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan khusus di SLB diharapkan dapat membekali anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga mereka dapat hidup mandiri, produktif, dan berkontribusi dalam masyarakat.

## B. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah bentuk pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik anak dengan kelainan fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Pendidikan ini disusun dalam bentuk

[23] Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.

program yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. [24]

Dalam pelaksanaannya, pendidikan luar biasa memerlukan penggunaan bahan ajar, peralatan, layanan, serta strategi pengajaran khusus yang mendukung perkembangan anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya serta meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan resmi yang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLB menyediakan program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, serta keterampilan hidup yang diperlukan untuk mendukung kemandirian peserta didik.[25]

Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, dan

[24] Dacholfany, et al. (2023). Konfigurasi pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan di sekolah luar biasa negeri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 11963-11976.

[25] Kustawan, D., & Hermawan, *"Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 68

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2006:72).[26]

Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, setiap lembaga pendidikan, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB), memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. SLB tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.[27]

Sebagaimana dinyatakan oleh Hari Suderadjat (2005:6), tujuan utama dari proses pendidikan adalah mewujudkan pembelajaran sebagai sarana aktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat berkembang menjadi kompetensi yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan di SLB harus didukung dengan kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran yang sesuai, serta dukungan tenaga pendidik dan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.[28]

---

[26] Halid, A., & Arifah, N. (2024). Prospek pendidikan agama islam: studi analisis terhadap undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional indonesia. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 5-20.

[27] Kalsum, U. (2025). *Manajemen Pendidikan Inklusif Melalui Kurikulum Merdeka Di Sekolah Luar Bisa (Slb) Negeri 1 Palopo* (Universitas Islam Negri Palopo).

[28] Suderadjat, H, *"Pendidikan dan Pembelajaran: Teori dan Praktik",* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, yang dalam proses belajarnya memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi mereka.

Negara Indonesia telah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan untuk berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti:

1. SLB-A untuk anak tunanetra (gangguan penglihatan),
2. SLB-B untuk anak tunarungu (gangguan pendengaran),
3. SLB-C untuk anak tunagrahita (terbelakang mental atau keterbatasan intelektual),
4. SLB-D untuk anak tunadaksa (gangguan fisik dan motorik),
5. SLB-E untuk anak tunalaras (gangguan emosional dan perilaku), serta
6. SLB-G untuk anak tunaganda, yaitu mereka yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas.[29]

Pendidikan di SLB disesuaikan dengan kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana-prasarana yang mendukung perkembangan peserta didik agar mereka dapat belajar, berkembang, serta memiliki

[29] Oktaviana, G. (2024). *Perancangan Sekolah Luar Biasa Type G (Tunaganda) Di Kota Pekanbaru* (Universitas Lancang Kuning).

keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berkontribusi di masyarakat.[30]

Melalui pendekatan yang tepat, pelatihan keterampilan, serta dukungan dari sekolah, guru, dan keluarga, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas mereka. Selain itu, mereka juga akan lebih siap menghadapi tantangan sosial serta memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di SLB.

## C. Pemberdayaan Keterampilan Sosial

Rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungannya akibat dari berbagai hambatan dalam dirinya mengharuskan adanya tambahan perlakuan dibanding dengan siswa pada umumnya. Perkembangan kemampuan belajar dan mengenal lingkungan yang seharusnya dimiliki seperti anak pada umumnya, tidak dimiliki oleh beberapa siswa berkebutuhan khusus, membutuhkan berbagai macam bantuan untuk menunjang kegiatan agar anak semakin mampu mengenali lingkungan dan berinteraksi secara baik dengan orang di dalamnya. Merencanakan kegiatan terbaik untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa sangatlah penting dipersiapkan. Perencanaan yang terstruktur dan memiliki target yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan siswa akan

[30] Amaliani, et al. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi â€ œKunci Sukses Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *10*(1), 361-366.

memudahkan tim untuk dapat mengimplementasikan rencana belajar yang telah dibuat.[31]

Tidak berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristik dan hambatan yang dimiliki berhak mendapatkan pendidikan terbaik dan penting untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal 54 tentang Hak Asasi Manusia yaitu "Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara." Oleh karenanya penting untuk membuat perencanaan pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. [32]

Adapun bentuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Hal ini dikemukakan dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Setiap Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."

[31] Mariah, M. (2022). *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam School Of Universe Parung-Bogor* (Institut PTIQ Jakarta).

[32] Hasanah, et al. (2025). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, *2*(1), 1-6.

Selanjutnya pada Pasal 32 dijelaskan tentang pendidikan khusus bagi anak yang memiliki hambatan. Pada pasal 32 ini dijelaskan bahwasanya "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa." [33]

Jika dilihat dari amanah undang-undang, pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, tujuan dari pendidikan khusus yakni:

1. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektuan, dan/atau sosial.
2. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Melalui pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus diharapkan sekolah dan layanan pendidikan lainnya mampu memberikan layanan pendidikan yang fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. [34] Hal ini dikarenakan setiap anak hakekatnya berbeda satu dengan yang lainnya, baik kemampuan di bidang

[33] Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus)*. CV Jejak (Jejak Publisher).

[34] Zaitun, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Pekan Baru : Kreasi Edukasi, 2017), h. 111

akademik maupun di bidang nonakademik. Kenyataan ini mengharuskan pendidik dalam mengembangkan kurikulum perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan peserta didik. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif tentu tidak hanya kurikulum umum/reguler. Karena kurikulum regular hanya cocok untuk anak normal dan memiliki kemampuan homogen. Bagi ABK di sekolah inklusif seharusnya menggunakan kurikulum khusus yang telah disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik ABK. Kurikulum khusus yang seharusnya ada di sekolah-sekolah inklusif dimaksud sampai sekarang belum ada.

## D. Keterampilan Sosial ABK

Keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting untuk membantu mereka berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi sosial. ABK, terutama yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB), seringkali menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial ini, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat secara umum. Keterampilan sosial ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan untuk memahami isyarat sosial, berkomunikasi dengan cara yang sesuai, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.[35]

[35] Kurnia, et al. (2024). Penerapan Keterampilan Sosial Dalam Kegiatan Bina Diri Bagi Anak Abk Di Slb Wijaya Kusuma. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(04), 268-287.

Salah satu teori yang mendasari pengembangan keterampilan sosial pada ABK adalah teori perkembangan sosial yang diajukan oleh Erik Erikson (1963). Erikson menjelaskan bahwa perkembangan psikososial individu terbagi dalam beberapa tahap, yang masing-masing berhubungan dengan tugas sosial tertentu. Salah satu tugas yang sangat relevan pada usia remaja adalah pengembangan identitas dan hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Pada ABK, tugas ini bisa terhambat jika mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial sangat penting untuk membantu ABK menyelesaikan tahap ini dengan baik dan melanjutkan perkembangan sosial mereka.[36]

Albert Bandura, dalam teorinya yang dikemukakan pada tahun 1977, menjelaskan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi dan peniruan. Bandura menyebut ini sebagai pembelajaran sosial, di mana individu meniru perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model. Bagi ABK, mereka dapat belajar keterampilan sosial dengan mengamati dan meniru perilaku teman sebaya atau guru yang menunjukkan perilaku sosial yang positif. Proses ini sangat penting karena banyak anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan kesempatan untuk melihat

[36] Astuti, et al. (2026). *Ilmu Keluarga Dan Perkembangan Anak: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis*. Cv Get Press Indonesia.

contoh dan kemudian mempraktikkan keterampilan sosial mereka dalam interaksi sehari-hari.[37]

Goldstein dan McGinnis, pada tahun 1983, mengembangkan teori keterampilan sosial yang menekankan bahwa keterampilan sosial bukanlah sifat bawaan, melainkan serangkaian perilaku yang dapat dipelajari. Dalam pendekatan mereka, keterampilan sosial dapat diajarkan melalui latihan terstruktur yang memungkinkan anak-anak berlatih dalam situasi yang aman dan didampingi oleh orang dewasa. Goldstein dan McGinnis menyarankan bahwa anak-anak dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berbicara dengan percaya diri, menyelesaikan konflik, dan meminta bantuan secara tepat. Hal ini sangat relevan bagi ABK, yang mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah dalam pembelajaran keterampilan sosial.[38]

Sementara itu, Lev Vygotsky, dalam teori pembelajaran kognitif sosial yang dikemukakan pada tahun 1978, menekankan bahwa perkembangan sosial dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang lain. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak belajar dengan lebih baik ketika mereka berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang memberikan panduan dan umpan balik. Dalam konteks ABK, interaksi sosial yang terstruktur, di mana anak-anak mendapatkan

[37] Chubar, N. N. (2026). Ringkasan: Albert Bandura: Teori kepribadian sosio-kognitif. Albert bandura-teori pembelajaran sosial.

[38] Heng, P. H. (2020). *Perilaku delinkuensi: Pergaulan anak dan remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*. Penerbit Andi.

dukungan dan bimbingan, sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat.[39]

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada ABK sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang terstruktur dan dukungan sosial yang diberikan oleh orang dewasa dan teman sebaya. Program pemberdayaan keterampilan sosial yang melibatkan pengajaran eksplisit, observasi, serta bimbingan langsung, sangat penting dalam membantu ABK mengatasi hambatan sosial mereka dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar. Keterampilan sosial yang kuat memungkinkan ABK untuk beradaptasi dengan baik di sekolah, komunitas, dan kehidupan sosial mereka, serta memberikan mereka kesempatan yang lebih baik untuk berkembang secara sosial dan emosional.[40]

Teori-teori ini menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan sosial dengan pendekatan yang terstruktur, yang melibatkan pembelajaran melalui observasi, praktik, dan umpan balik dari orang dewasa serta teman sebaya. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial pada ABK. Pemberdayaan keterampilan sosial yang efektif dapat membuka

[39] Rusdiana, et al. (2025). Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Media Akademik (JMA), 3*(6).

[40] Maki, Z. (2024). *Desain Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Penyandang Disabilitas Berbasis Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

jalan bagi ABK untuk lebih mudah berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

## E. Kajian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus (ABK), masing-masing dengan pendekatan dan metode yang berbeda. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Kourtesis et al. (2023) yang menggunakan realitas virtual (VR) untuk melatih keterampilan sosial pada anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Mereka menemukan bahwa pelatihan berbasis VR efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autisme, namun pendekatan berbasis teknologi ini mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks di SLB Ulee Kareung, karena keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini berfokus pada anak dengan gangguan autisme secara spesifik, sementara di SLB Ulee Kareung, siswa memiliki beragam jenis kebutuhan seperti tunagrahita, tunanetra, dan lainnya, yang memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sesuai dengan keberagaman kebutuhan.

Sebaliknya, penelitian Yuliana dan Sari (2022) yang mengaplikasikan metode bermain kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial ABK menunjukkan hasil yang relevan untuk diterapkan di SLB Ulee Kareung. Metode ini mendorong interaksi antar siswa dalam aktivitas kelompok yang berfokus pada kerja sama dan

komunikasi, sehingga lebih mudah diterapkan tanpa memerlukan teknologi canggih dan dapat mengikutsertakan keterlibatan teman sebaya, guru, dan keluarga. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kondisi di SLB Ulee Kareung, yang lebih mengutamakan interaksi sosial langsung.

Selain itu, penelitian Wahyuni (2021) tentang penerapan keterampilan sosial melalui kegiatan bina diri menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sehari-hari yang mendukung kemandirian mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan di SLB Ulee Kareung, yang juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa ABK agar dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sosial mereka. Namun, perbedaan utama terletak pada metode yang digunakan, karena penelitian terdahulu berfokus pada pendekatan berbasis teknologi tinggi seperti VR, sementara penelitian yang dilakukan di SLB Ulee Kareung lebih mengutamakan pendekatan berbasis pengalaman sosial langsung yang lebih mudah diterapkan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memberikan dampak positif, pendekatan yang lebih sederhana dan melibatkan keterlibatan keluarga serta komunitas seperti yang ditemukan dalam metode bermain kooperatif dan kegiatan bina diri lebih relevan dan praktis untuk diterapkan di SLB Ulee Kareung. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menyesuaikan metode pemberdayaan keterampilan sosial dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, serta memperhatikan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

keterlibatan pihak-pihak lain seperti keluarga dan komunitas untuk memperkuat proses pemberdayaan tersebut

# BAB III

# METODELOGI PENELITIAN

## A. Jenis/Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mixed method* atau metode campuran, yaitu pendekatan penelitian yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengukuran perubahan perilaku subjek secara kuantitatif, tetapi juga mendalami proses, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi di sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) atau desain subjek tunggal. Desain SSR merupakan metode penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengamati perubahan perilaku atau kemampuan pada satu subjek atau beberapa subjek secara individual melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang dalam kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teknologi informasi terhadap efektivitas aktivitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulee Kareng.

Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku, kemampuan, atau respons subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbasis teknologi informasi. Pengukuran dilakukan

secara bertahap dan berulang pada setiap fase penelitian sehingga perkembangan subjek dapat dianalisis secara sistematis. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami secara mendalam pengalaman Guru BK dalam memanfaatkan teknologi informasi, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat perubahan perilaku atau peningkatan efektivitas layanan pada subjek penelitian, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam. Melalui pendekatan *mixed method* dengan desain SSR ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai penerapan teknologi informasi dalam aktivitas Guru BK di SLB Ulee Kareng.[41]

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian *mixed method* dengan desain *Single Subject Research* (SSR), penentuan subjek dilakukan secara purposif, yaitu memilih subjek yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan data yang relevan terkait fenomena yang dikaji. Pemilihan subjek secara purposif dilakukan agar penelitian dapat berfokus secara mendalam pada perubahan perilaku atau kemampuan individu yang diberikan intervensi.

[41] Moleong, L. J., *"Metodologi Penelitian Kualitatif",* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah satu orang peserta didik berkebutuhan khusus tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulee Kareng yang memiliki hambatan tunadaksa (Disleksia B). Pemilihan satu subjek utama sesuai dengan karakteristik desain SSR yang menekankan pengamatan intensif terhadap perubahan perilaku individu secara berulang sebelum, selama, dan sesudah diberikan intervensi. Fokus penelitian diarahkan pada pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam aspek komunikasi sosial, kemampuan berinteraksi dengan teman, kemampuan menyelesaikan masalah sosial, serta pengambilan keputusan sosial.

Dalam penelitian ini, peserta didik menjadi subjek utama yang diamati secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial setelah diberikan treatment atau intervensi tertentu. Pengamatan dilakukan pada setiap fase penelitian guna melihat perubahan perilaku sosial subjek secara sistematis dan mendalam.

Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK dilibatkan karena memiliki peran penting dalam memberikan layanan, pendampingan, serta pengamatan terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Orang tua turut menjadi informan pendukung karena berperan dalam memberikan informasi mengenai perubahan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Data yang diperoleh dari subjek utama dianalisis secara kuantitatif melalui pengukuran perubahan perilaku pada setiap fase SSR, sedangkan data dari guru

BK dan orang tua dianalisis secara kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian. Dengan melibatkan satu subjek utama dan beberapa informan pendukung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan keterampilan sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Ulee Kareng.

## C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif yang akurat dan mendalam. Secara etimologis, istilah "observasi" berasal dari bahasa Inggris *observation*, yang berarti pengamatan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis pola, norma, serta makna dari perilaku subjek penelitian dalam konteks sosial mereka.[42] Dalam penelitian ini, peneliti dapat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulee Kareg. Sementara itu, observasi non-partisipan dilakukan tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam aktivitas informan, melainkan hanya sebagai pengamat independen.[43]

2. Wawancara

   Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian, terutama untuk memperoleh informasi

[42] Moleong, L. J, *"Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)",* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 124-130.

[43] Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 99-102.

secara langsung dan mendalam dari responden. Dalam konteks penelitian terkait Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pemberdayaan Keterampilan Sosial bagi anak berkebutuhan khusus, wawancara menjadi teknik yang efektif untuk menggali pandangan, pengalaman, serta kebutuhan dari pihak-pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, orang tua, maupun ahli dalam bidang pendidikan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pencatatan dan pengarsipan data penelitian. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung dalam penelitian. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen primer yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Dokumen primer tersebut mencakup berbagai bentuk data tertulis, seperti arsip sekolah, laporan akademik, catatan bimbingan konseling, kurikulum pendidikan khusus, serta kebijakan sekolah terkait bimbingan karir bagi siswa berkebutuhan khusus.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian yang lebih kecil agar dapat diidentifikasi tema dan disusun hipotesis berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif dan metode eksperimental, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menguraikan data yang telah dikumpulkan secara sistematis.

Menurut Seiddel, analisis data kualitatif terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Mencatat hasil dari catatan lapangan, kemudia memberikan kode untuk memastikan sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, dan mensintesis data.
3. Menganalisis data dengan menghubungkan berbagai kategori data untuk memperoleh makna yang lebih mendalam, mengidentifikasi pola serta hubungan antar data, dan merumuskan temuan umum yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, peneliti menerapkan langkah-langkah yang sejalan dengan prosedur analisis data kualitatif, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.
2. Mengumpulkan, memilah, mensintesis, merangkum, serta mengklasifikasikan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara sistematis dan mendalam.

## E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data yang diperoleh, diperlukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan empat teknik pemeriksaan keabsahan data sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yaitu:

### 1. Trigulasi

Trigulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data denganmembandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memperoleh keakuratan data. Menurut Hamidi, terdapat lima jenis triangulasi, yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi sumber, triangulasi situasi, dan triangulasi teori.

### 2. Pengecekan Anggota (Member Check)

Teknik ini dilakukan dengan melibatkan informan dalam proses peninjauan ulang data guna mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh. Member check tidak dilakukan terhadap seluruh informan, melainkan hanya kepada pihak yang dianggap representatif.

### 3. Ketercukupan Referensi

Untuk memastikan kesesuaian antara hasil penelitian dan data yang diperoleh melalui berbagai metode, dilakukan pencatatan serta penyimpanan seluruh informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis. Selain itu, metode yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data juga didokumentasikan secara rinci guna memperkuat validitas hasil penelitian.

AR-RANIRY

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

Instrumen Wawancara

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan keterampilan sosial pada siswa ABK tingkat SMP? | ✔ |
| 2 | Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memberdayakan keterampilan sosial siswa? | ✔ |
| 3 | Bagaimana metode atau pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan saat mengajarkan keterampilan sosial? | ✔ |
| 4 | Apa tantangan yang sering dihadapi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa? | ✔ |
| 5 | Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses pemberdayaan tersebut? | ✔ |
| 6 | Sejauh mana keterlibatan pihak luar dalam mendukung program sosial di sekolah? | ✔ |
| 7 | Apa indikator keberhasilan dalam program keterampilan sosial menurut Bapak/Ibu? | ✔ |
| 8 | Saran apa yang Bapak/Ibu berikan untuk pengembangan program ini ke depan? | ✔ |

Instrumen Observasi

| No | Aspek yang Diamati | Indikator Perilaku | Skor (1–4) | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Menyapa orang lain | Menyapa guru atau teman secara sopan | 3 | Keterlambatan dalam berkomunikasi |
| 2 | Interaksi kelompok | Aktif dan kooperatif saat kegiatan bersama | 3 | - |
| 3 | Permintaan tolong | Menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai | 3 | - |
| 4 | Menunjukkan empati | Menunjukkan perhatian saat teman kesulitan | 2 | - |
| 5 | Kepatuhan sosial | Mengikuti aturan kelas dan etika berbicara | 2 | - |

Instrumen wawancara dan observasi berikut digunakan pada tahap awal penelitian (*baseline*) untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus sebelum diberikan treatment atau

intervensi. Wawancara dilakukan kepada guru dan pihak terkait guna memperoleh informasi mendalam mengenai proses pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik di sekolah. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku sosial peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Data awal ini menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan intervensi serta melihat perkembangan keterampilan sosial peserta didik pada tahap penelitian selanjutnya.

1. **Strategi Pemberdayaan Keterampilan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng**

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, terlihat bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pendampingan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga secara langsung membimbing peserta didik dalam berinteraksi dengan teman, menyampaikan pendapat, mengikuti aturan, dan mengendalikan emosi saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan kelompok sederhana, latihan komunikasi, serta pemberian contoh perilaku sosial yang baik agar peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah juga terlihat mendukung proses pengembangan keterampilan sosial melalui suasana belajar yang kondusif dan interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru BK 1 mengenai strategi pemberdayaan keterampilan sosial yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng. Memperoleh data bahwa:

> Guru BK : "Strategi yang kami lakukan lebih banyak melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah. Peserta didik dibimbing agar terbiasa menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, serta belajar mengikuti aturan yang ada di sekolah. Selain itu, kami juga memberikan latihan komunikasi sederhana agar peserta didik lebih percaya diri ketika berbicara dengan orang lain."[44]

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru BK 2 mengenai bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan sosial. Memperoleh data bahwa:

> Guru 1: "Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Guru memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman atau ketika muncul masalah sosial di kelas. Kami juga sering memberikan motivasi dan contoh perilaku yang baik agar peserta didik dapat memahami cara bersikap dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar."[45]

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran mengenai strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Memperoleh data bahwa:

> Guru 2: "Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan diskusi sederhana. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan berani menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan kesempatan kepada

[44] Hasil wawancara dengan Guru BK di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025
[45] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan di depan kelas agar kemampuan komunikasi mereka berkembang."[46]

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah terkait keterampilan sosial. Memperoleh data bahwa:

> Peserta Didik: "Di sekolah saya diajarkan untuk berbicara dengan baik, bermain bersama teman, mendengarkan guru saat berbicara, dan membantu teman kalau ada yang kesulitan."[47]

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya.

**2. Bentuk Keterampilan Sosial yang Dikembangkan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng**

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, terlihat bahwa bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan berteman, keterampilan menyelesaikan masalah sosial, dan keterampilan pengambilan keputusan sosial.

[46] Hasil wawancara dengan Guru 2 di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025
[47] Hasil wawancara dengan Peserta Didik di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025

Pengembangan keterampilan tersebut dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan teman, mengendalikan emosi ketika terjadi masalah, serta belajar menentukan pilihan yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru BK 1 mengenai bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Memperoleh data bahwa:

> Guru BK 1: "Keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan teman, dan kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik juga dilatih agar mampu menghargai orang lain dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah."[48]

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru BK 2 mengenai keterampilan sosial yang sering dilatih kepada peserta didik. Memperoleh data bahwa:

> Guru 1: "Peserta didik dilatih agar mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain ketika berbicara, serta belajar mengambil keputusan sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa marah atau menghindar."[49]

[48] Hasil wawancara dengan Guru BK di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025
[49] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran mengenai bentuk keterampilan sosial yang terlihat dalam pembelajaran. Memperoleh data bahwa:

> Guru 2: "Dalam pembelajaran, peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman. Guru juga mengarahkan peserta didik agar mampu bekerja sama ketika diberikan tugas kelompok."[50]

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai keterampilan yang dipelajari di sekolah. Memperoleh data bahwa:

> Peserta Didik: "Saya belajar berbicara dengan sopan, bermain bersama teman, meminta maaf kalau salah, dan mendengarkan ketika teman berbicara."

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng berfokus pada kemampuan dasar sosial peserta didik, seperti komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, penyelesaian masalah sosial, dan pengambilan keputusan sosial. Pengembangan keterampilan tersebut dilakukan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

[50] Hasil wawancara dengan Guru 2 di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025

### 3. Peran Guru, Sekolah, dan Keluarga dalam Mendukung Pemberdayaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, terlihat bahwa pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan keluarga. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam melatih kemampuan sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sekolah mendukung melalui penyediaan lingkungan belajar yang nyaman dan kegiatan yang dapat melatih interaksi sosial peserta didik. Sementara itu, keluarga memiliki peran penting dalam melanjutkan pembiasaan perilaku sosial yang telah diajarkan di sekolah agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga terlihat menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosialnya.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru BK 1 mengenai peran guru dalam mendukung keterampilan sosial peserta didik. Memperoleh data bahwa:

> Guru BK : “Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku sosial yang baik, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan membantu teman.”[51]

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru BK 2 mengenai dukungan sekolah terhadap pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik. Memperoleh data bahwa:

[51] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

Guru 1: “Sekolah mendukung melalui kegiatan pembelajaran dan suasana sekolah yang kondusif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dan guru melalui berbagai kegiatan di sekolah agar kemampuan sosial mereka berkembang.”[52]

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran mengenai kerja sama dengan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik. Memperoleh data bahwa:

Guru 2: “Kerja sama dengan keluarga sangat diperlukan karena pembiasaan perilaku sosial yang diajarkan di sekolah harus dilanjutkan di rumah. Orang tua juga perlu memberikan perhatian dan pendampingan agar peserta didik lebih mudah berkembang.”[53]

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai dukungan yang diberikan guru dan keluarga. Memperoleh data bahwa:

Peserta Didik: “Guru dan orang tua sering mengajarkan saya untuk berbicara sopan, membantu teman, dan mendengarkan ketika orang lain berbicara.”[54]

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng dilakukan melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru berperan dalam memberikan bimbingan dan contoh perilaku sosial yang baik, sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta

[52] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025
[53] Hasil wawancara dengan Guru 2 di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025
[54] Hasil wawancara dengan Peserta Didik di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025

didik, sedangkan keluarga melanjutkan pembiasaan perilaku sosial di rumah sehingga perkembangan keterampilan sosial peserta didik dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas perubahan keterampilan sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan treatment, peneliti menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk tabel perbandingan. Tabel berikut menggambarkan kondisi awal (*baseline*) peserta didik sebelum diberikan perlakuan serta perkembangan keterampilan sosial yang terlihat setelah treatment dilakukan. Perbandingan tersebut meliputi aspek keterampilan komunikasi, keterampilan berteman, kemampuan menyelesaikan masalah sosial, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan sosial.

| No | Indikator Keterampilan Sosial | Sebelum Treatment | Sesudah Treatment |
|---|---|---|---|
| 1 | Keterampilan Komunikasi | Siswa masih cenderung pasif, sulit mengungkapkan pendapat, serta malu ketika diajak bicara. | Siswa lebih berani berbicara, mulai aktif bertanya dan menjawab saat kegiatan pembelajaran. |
| 2 | Keterampilan Berteman | Sering enggan bergabung dalam kelompok, lebih suka menyendiri. | Mulai mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok, meskipun masih perlu bimbingan. |
| 3 | Keterampilan menyelesaikan masalah sosial | Siswa cenderung menghindar atau marah ketika ada perbedaan pendapat. | Siswa lebih mampu mengendalikan diri, berusaha mendengar pendapat teman sebelum merespons. |
| 4 | Keterampilan dalam | Siswa sering | Siswa mulai |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | pengambilan keputusan sosial | mengambil keputusan terburu-buru tanpa berpikir panjang. | mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum menentukan keputusan. |

Tabel di atas menunjukkan adanya perubahan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus setelah diberikan treatment atau perlakuan. Perubahan tersebut terlihat pada aspek keterampilan komunikasi, keterampilan berteman, keterampilan menyelesaikan masalah sosial, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan sosial. Secara umum, sebelum treatment peserta didik masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Setelah treatment dilakukan, terlihat adanya peningkatan kemampuan sosial peserta didik, seperti mulai aktif berkomunikasi, mampu bekerja sama dengan teman, lebih mampu mengendalikan diri, serta mulai mempertimbangkan keputusan yang diambil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa treatment yang diberikan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing indikator keterampilan sosial akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Strategi Pemberdayaan Keterampilan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, ditemukan bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pendampingan, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Strategi tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi utama yang digunakan dalam pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas sederhana yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan peserta didik menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengikuti aturan sekolah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang menyatakan bahwa: "Strategi yang kami lakukan lebih banyak melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah. Peserta didik dibimbing agar terbiasa menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, serta belajar mengikuti aturan yang ada di sekolah."[55]

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan keterampilan sosial dilakukan secara bertahap melalui pengulangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik memahami bentuk perilaku sosial yang diterima di lingkungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus memerlukan latihan

[55] Hasil wawancara dengan Guru BK di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

yang berulang agar perilaku sosial dapat dipahami dan diterapkan secara lebih stabil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam teori behavioristik, pembiasaan dan penguatan positif menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku baru pada individu.[56] Pemberian arahan, contoh perilaku sosial, serta penguatan berupa pujian atau motivasi dari guru menjadi stimulus yang membantu peserta didik membentuk perilaku sosial yang lebih baik. Semakin sering perilaku sosial positif dilatih dan diperkuat, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.[57]

Selain teori behavioristik, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain.[58] Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar dari instruksi guru, tetapi juga dari contoh perilaku yang ditunjukkan guru maupun teman sebaya.

[56] Isnaini, et al. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10062-10070.

[57] Sudyana, D. K., & Winarti, N. N. S. (2020). Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik. *Widyanatya*, *2*(01), 13-21.

[58] Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 566-576.

Ketika guru memberikan contoh berbicara sopan, menghargai orang lain, dan membantu teman, peserta didik akan mengamati dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[59] Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik, terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, atau menghadapi masalah sosial di kelas. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru 1 yang menyatakan bahwa: "Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Guru memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman atau ketika muncul masalah sosial di kelas."[60]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami cara bersikap dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain serta mengurangi rasa takut atau cemas ketika berada dalam situasi sosial tertentu. Peserta didik berkebutuhan khusus pada dasarnya memerlukan perhatian dan bantuan yang

[59] Rahma, et al. (2025). Analisis Model Keteladanan Dan Penggunaan Bahasa Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sdn 024 Rambah Samo. *Jurnal Lazuardi*, *8*(4), 155-165.

[60] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

lebih intensif karena mereka memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pendampingan yang diberikan guru menjadi bentuk dukungan yang sangat penting dalam proses perkembangan sosial peserta didik.

Temuan ini relevan dengan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan individu. Vygotsky menjelaskan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau individu yang lebih mampu kepada anak agar anak dapat mencapai perkembangan yang lebih baik.[61] Dalam penelitian ini, guru memberikan *scaffolding* melalui arahan, motivasi, serta bantuan langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Bantuan tersebut membantu peserta didik memahami perilaku sosial yang tepat dan secara perlahan mampu melakukannya secara mandiri.

Selain itu, temuan penelitian juga relevan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menekankan pentingnya rasa aman, penghargaan, dan dukungan sosial dalam perkembangan individu.[62] Pendampingan dan motivasi yang diberikan guru membantu peserta didik merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik merasa nyaman dan aman, mereka akan lebih percaya diri untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan demikian, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi

[61] Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19-24.

[62] Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19-24.

faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan diskusi sederhana menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok agar mereka belajar bekerja sama, saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa: "Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan diskusi sederhana. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan berani menyampaikan pendapat."[63]

Kegiatan kelompok memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada peserta didik. Melalui interaksi dengan teman sebaya, peserta didik belajar memahami perasaan orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta belajar bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dalam kelompok. Pengalaman tersebut sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih nyata.

Temuan ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan kemampuan sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik memperoleh

[63] Hasil wawancara dengan Guru 2 di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025

kesempatan untuk membangun pengalaman sosial melalui komunikasi dan kerja sama dengan teman-temannya.[64] Selain itu, teori *cooperative learning* juga menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi peserta didik melalui interaksi yang dilakukan dalam kelompok belajar.[65]

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik menyatakan bahwa di sekolah mereka diajarkan untuk berbicara dengan baik, bermain bersama teman, mendengarkan guru saat berbicara, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa strategi pembiasaan, pendampingan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial telah membantu peserta didik membangun kemampuan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi tersebut terbukti mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus tingkat SMP dalam

[64] Azzahra, et al. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 64-75.

[65] Alwi, et al. (2024). Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, *2*(1), 1-6.

meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

**2. Bentuk Keterampilan Sosial yang Dikembangkan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng**

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, ditemukan bahwa bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan berteman dan bekerja sama, keterampilan menyelesaikan masalah sosial, serta keterampilan pengambilan keputusan sosial. Pengembangan keterampilan sosial tersebut dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan teman, mengendalikan emosi, memahami aturan sosial, serta menentukan pilihan yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi menjadi salah satu keterampilan sosial utama yang dikembangkan di sekolah. Peserta didik dilatih untuk berbicara dengan sopan, menyampaikan pendapat, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta berani berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang menyatakan bahwa: “Keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi

kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan teman, dan kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar."[66]

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Kemampuan komunikasi membantu peserta didik menyampaikan kebutuhan, pendapat, dan perasaannya kepada orang lain sehingga interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik. Bagi anak berkebutuhan khusus, kemampuan komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena keterbatasan dalam komunikasi sering kali menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru berupaya melatih kemampuan komunikasi peserta didik secara bertahap melalui percakapan sederhana, tanya jawab, latihan berbicara di depan kelas, dan pembiasaan berinteraksi dengan teman maupun guru.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliot yang menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial individu. [67] Kemampuan berkomunikasi memungkinkan individu untuk memahami dan dipahami oleh orang lain dalam hubungan sosial. Selain itu, teori perkembangan bahasa Vygotsky juga menjelaskan bahwa komunikasi

[66] Hasil wawancara dengan Guru BK di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

[67] Alwi, et al. (2024). Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, *2*(1), 1-6.

berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.[68] Dalam konteks penelitian ini, interaksi antara guru dan peserta didik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi sosialnya secara bertahap.

Selain itu, teori behavioristik juga relevan dengan temuan penelitian ini karena kemampuan komunikasi peserta didik dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru memberikan arahan, contoh, serta penguatan positif ketika peserta didik mampu berbicara dengan baik atau berani menyampaikan pendapat. [69] Penguatan tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, teori humanistik Abraham Maslow menjelaskan bahwa rasa aman dan penghargaan dari lingkungan sekitar dapat membantu individu mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah, mereka akan lebih berani untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.[70]

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan berteman dan bekerja sama menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sosial peserta didik. Guru membiasakan peserta didik untuk saling membantu, berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok di kelas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang

[68] Almaghfiroh, et al. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 13158-13180.

[69] Pulungan, et al (2025). Analisis Implementasi Teori Belajar Behavioristik sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Sekolah Dasar Kajian Literatur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *9*(3), 1343-1354.

[70] Nasution, et al. (2025). Kolaborasi Guru Dan Konselor Dalam Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *11*(1), 12-25.

menyatakan bahwa: “Dalam pembelajaran, peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman. Guru juga mengarahkan peserta didik agar mampu bekerja sama ketika diberikan tugas kelompok.”[71]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, membantu teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang membantu mereka memahami pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik mengamati perilaku teman dan guru, kemudian meniru perilaku sosial yang dianggap baik dan diterima dalam lingkungan sosial.[72] Selain itu, teori *cooperative learning* juga menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui interaksi langsung dengan teman sebaya.[73]

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa kemampuan sosial berkembang melalui pengalaman dan

[71] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

[72] Warini, et al. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 566-576.

[73] Rosyid, M. Z. (2024). Implementasi cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan tingkat dasar. *Reflektika*, *19*(1), 210-241.

interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan kelompok, mereka membangun pemahaman sosial melalui proses komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian tugas bersama.[74] Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan menyelesaikan masalah sosial dan pengendalian emosi menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Guru membimbing peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa marah atau menghindar ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman. Guru juga melatih peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan keputusan sebelum bertindak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru 2 yang menyatakan bahwa: "Peserta didik dilatih agar mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain ketika berbicara, serta belajar mengambil keputusan sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa marah atau menghindar."[75]

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dilatih untuk berinteraksi sosial, tetapi juga dibimbing agar mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah sosial secara positif. Kemampuan tersebut sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena

[74] Azzahra, et al. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 64-75.

[75] Hasil wawancara dengan Guru 2 di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025

mereka sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik sosial di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan arahan dan pendampingan agar peserta didik mampu memahami cara menghadapi masalah secara lebih baik.

Temuan ini relevan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial individu. Individu yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.[76] Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson juga menjelaskan bahwa interaksi sosial pada masa perkembangan anak dan remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri dan kemampuan sosial individu.[77] Dalam konteks penelitian ini, latihan pengendalian emosi dan penyelesaian masalah sosial membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi yang lebih baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan sosial mulai dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik dibimbing agar mampu mempertimbangkan pilihan sebelum bertindak dan memahami dampak dari keputusan yang diambil. Pengembangan kemampuan ini penting agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir

[76] Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, *4*(1), 159-168.

[77] Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, *13*(1), 29-41.

dan mengambil keputusan berkembang secara bertahap sesuai tingkat perkembangan individu.[78] Dalam proses pembelajaran, guru membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sehingga peserta didik belajar mengambil keputusan sosial secara lebih tepat.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dipelajari di sekolah telah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menyatakan bahwa mereka belajar berbicara dengan sopan, bermain bersama teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan mendengarkan ketika teman berbicara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial yang diterapkan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menandakan bahwa keterampilan sosial yang diajarkan guru tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng berfokus pada kemampuan dasar sosial peserta didik, seperti komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, penyelesaian masalah sosial, dan pengambilan keputusan sosial. Pengembangan keterampilan tersebut dilakukan melalui pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan kelompok, latihan komunikasi, serta pendampingan secara bertahap dalam proses pembelajaran.

[78] jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(3), 462-481.

### 3. Peran Guru, Sekolah, dan Keluarga dalam Mendukung Pemberdayaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, ditemukan bahwa pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan keluarga. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang saling berkaitan dalam membantu perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing, pendamping, sekaligus teladan dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di sekolah. Sementara itu, keluarga berperan dalam melanjutkan pembiasaan perilaku sosial di rumah agar perkembangan sosial peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan memberikan contoh perilaku sosial yang baik kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru membiasakan

peserta didik untuk berbicara sopan, menghargai orang lain, membantu teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang menyatakan bahwa: "Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku sosial yang baik, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan membantu teman."[79]

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai teladan dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik. Melalui perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, peserta didik belajar memahami sikap dan cara berinteraksi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah memahami perilaku melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan secara verbal. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosialnya.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa anak akan meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh, seperti guru dan orang tua.[80] Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi model sosial bagi peserta didik

[79] Hasil wawancara dengan Guru BK di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

[80] Sugianto, et al. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *15*(2), 829-854.

berkebutuhan khusus dalam mempelajari perilaku sosial positif, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan bekerja sama dengan teman. Ketika guru memberikan contoh perilaku yang baik secara konsisten, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain teori Bandura, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, motivasi, dan arahan ketika peserta didik menunjukkan perilaku sosial yang baik. Penguatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perilaku positif akan mendapatkan respon yang baik dari lingkungan sekitar sehingga perilaku tersebut cenderung diulang kembali.[81] Dengan demikian, proses pembentukan keterampilan sosial peserta didik berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman dan guru melalui kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, diskusi sederhana, kegiatan bermain, dan aktivitas sosial lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru 1 yang menyatakan bahwa: “Sekolah mendukung melalui kegiatan pembelajaran dan suasana sekolah yang

[81] Sugianto, et al. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *15*(2), 829-854.

kondusif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dan guru melalui berbagai kegiatan di sekolah agar kemampuan sosial mereka berkembang."[82]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa lingkungan sekolah yang kondusif membantu peserta didik merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam membangun hubungan sosial. Melalui interaksi yang terjadi di sekolah, peserta didik belajar memahami aturan sosial, menghargai orang lain, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Dalam teori tersebut, sekolah termasuk dalam microsystem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial anak.[83] Lingkungan sekolah yang positif, aman, dan mendukung interaksi sosial akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial secara lebih optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial peserta didik.[84] Oleh karena itu, suasana sekolah yang

[82] Hasil wawancara dengan Guru 1 di SLB Ulee Kareng pada 12 Juli 2025

[83] Sugianto, et al. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *15*(2), 829-854.

[84] Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, *1*(2), 1-9.

kondusif menjadi faktor penting dalam pemberdayaan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Selain teori Bronfenbrenner, temuan ini juga relevan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa rasa aman, rasa diterima, dan penghargaan dari lingkungan sekitar merupakan kebutuhan penting bagi perkembangan individu.[85] Ketika sekolah mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, peserta didik akan merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Rasa nyaman tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi dan hubungan sosial secara lebih baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan perkembangan keterampilan sosial peserta didik di rumah. Orang tua diharapkan mampu melanjutkan pembiasaan perilaku sosial yang telah diajarkan di sekolah agar perkembangan sosial peserta didik berlangsung secara konsisten. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa: "Kerja sama dengan keluarga sangat diperlukan karena pembiasaan perilaku sosial yang diajarkan di sekolah harus dilanjutkan di rumah. Orang tua juga perlu memberikan perhatian dan pendampingan agar peserta didik lebih mudah berkembang."[86]

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Pembiasaan perilaku sosial yang dilakukan di rumah memiliki pengaruh besar terhadap

[85] Syarifah, W. (2025). Kajian Hirarki Kebutuhan Dan Aktualisasi Diri Pada Anak Korban Blended Parenting. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, *10*(1), 87-110.

[86] Hasil wawancara dengan Guru 2 di SLB Ulee Kareng pada 13 Juli 2025

perkembangan sosial anak. Ketika orang tua membiasakan peserta didik untuk berbicara sopan, menghargai orang lain, membantu anggota keluarga, dan mendengarkan ketika orang lain berbicara, maka perilaku tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Dukungan keluarga melalui perhatian, kasih sayang, dan pendampingan juga membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori pendidikan keluarga yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.[87] Selain itu, teori attachment John Bowlby juga menjelaskan bahwa hubungan emosional yang baik antara anak dan orang tua akan membantu perkembangan sosial dan emosional anak secara lebih optimal.[88] Anak yang memperoleh perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari keluarga cenderung memiliki rasa aman dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Hasil penelitian juga relevan dengan teori perkembangan sosial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dan dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri dan identitas sosial individu.[89] Dalam konteks penelitian ini, dukungan yang diberikan guru, sekolah, dan keluarga membantu peserta didik membangun rasa percaya diri serta

[87] Wardana, et al. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, *1*(2), 26-30.

[88] Dwistia, et al. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, *2*(2), 1-9.

[89] Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, *13*(1), 29-41.

kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan cenderung lebih mudah mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik menyatakan bahwa guru dan orang tua sering mengajarkan untuk berbicara sopan, membantu teman, dan mendengarkan ketika orang lain berbicara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sosial dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga sehingga peserta didik memperoleh penguatan perilaku sosial secara berkelanjutan. Hal tersebut menandakan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng dilakukan melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan perilaku sosial, sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik, sedangkan keluarga melanjutkan pembiasaan perilaku sosial di rumah. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan teman, mengikuti aturan, serta mengendalikan emosi dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, kegiatan kelompok, latihan komunikasi, dan pemberian contoh perilaku yang baik menjadi bagian penting dalam proses pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik juga turut mendukung keberhasilan strategi tersebut, sehingga peserta didik lebih mampu menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.
2. Bentuk keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi keterampilan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, penyelesaian masalah sosial, dan pengambilan keputusan sosial. Pengembangan keterampilan tersebut dilakukan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sehari-hari, diskusi kelompok, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru membimbing peserta didik agar mampu menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan orang lain, menghargai teman, mengikuti aturan, serta menyelesaikan masalah secara positif. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk saling membantu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Dengan adanya pengembangan keterampilan sosial tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial yang baik, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

3. Pemberdayaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus didukung melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping yang tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku sosial yang baik, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan membantu teman. Sekolah turut mendukung melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif serta berbagai kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Sementara itu, keluarga memiliki peran penting dalam melanjutkan pembiasaan perilaku sosial di rumah melalui perhatian, pendampingan, dan penguatan terhadap sikap positif yang telah diajarkan di sekolah. Dengan adanya

kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan keluarga, perkembangan keterampilan sosial peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal, berkelanjutan, dan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

**b. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka di berikan saran perbaikan dalam:

1. Untuk meningkatkan strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, guru diharapkan dapat terus mempertahankan pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari agar kemampuan sosial peserta didik berkembang secara lebih optimal.
2. Untuk mengembangkan bentuk keterampilan sosial peserta didik, sekolah diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, penyelesaian masalah sosial, dan pengambilan keputusan sosial sehingga peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.
3. Untuk memperkuat kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik, diharapkan adanya komunikasi dan pendampingan yang lebih

konsisten baik di sekolah maupun di rumah agar perkembangan keterampilan sosial peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pemberdayaan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dengan cakupan yang lebih luas, metode yang berbeda, atau fokus pada jenis kebutuhan khusus tertentu sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan khusus.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

# DAFTAR PUSTAKA


Nuryati, N. (2010). *Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.

Sunardi, W. (2006). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Rahma, et al. (2025). Analisis model keteladanan dan penggunaan bahasa guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 024 Rambah Samo. *Jurnal Lazuardi, 8*(4), 155–165.

Kurnia, et al. (2024). Penerapan keterampilan sosial dalam kegiatan bina diri bagi anak ABK di SLB Wijaya Kusuma. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 268–287.

Munawir, et al. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 6*(2), 275–283.

Fikriyy, W. A., & Rizal, M. A. S. (2023). Desain kurikulum pendidikan berbasis inklusi adaptif merdeka. *GAHWA, 2*(1), 1–15.

Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan inklusif dalam era digital*. Penerbit Widina.

Roesminingsih, M. V., dkk. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV Bayfa Cendekia Indonesia.

Agustin, M. (2022). *Mengenal ABK (anak berkebutuhan khusus)*. PT Human Persona Indonesia.

Partowisastro, H. K. (1983). *Diagnosa dan pemecahan kesulitan belajar*. Balai Pustaka.

Andriani, O. (2025). Pentingnya mengenal karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni, 3*(2), 10–20.

Partowisastro, S. (1983). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. PT Bina Aksara.

Putra, et al. (2021). Pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus (Kajian tentang konsep, tanggung jawab dan strategi implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education, 2*(1), 80–95.

Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh kembang anak usia dini dan deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus*. Insight Indonesia.

Prihatin, et al. (2025). *Kebijakan pendidikan nasional: Transformasi digital untuk sistem yang inklusif*. Indonesia Emas Group.

Mangungsong, F. (2006). *Psikologi pendidikan khusus*. PT Grasindo.

Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan intervensi pendidikan anak berkebutuhan khusus* (Vol. 1). UMMPress.

Monita, et al. (2025). *Psikologi dalam pendidikan inklusi*. Nilacakra.

Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.

Dacholfany, et al. (2023). Konfigurasi pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan di sekolah luar biasa negeri. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 11963–11976.

Kustawan, D., & Hermawan. (2013). *Pendidikan inklusif dan pendidikan khusus*. PT Remaja Rosdakarya.

Halid, A., & Arifah, N. (2024). Prospek pendidikan agama Islam: Studi analisis terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 5–20.

Kalsum, U. (2025). *Manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Palopo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Palopo).

Suderadjat, H. (2005). *Pendidikan dan pembelajaran: Teori dan praktik*. Erlangga.

Oktaviana, G. (2024). *Perancangan sekolah luar biasa type G (Tunaganda) di Kota Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Lancang Kuning).

Amaliani, et al. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi "Kunci sukses pendidikan inklusi". *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 10*(1), 361–366.

Mariah, M. (2022). *Kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam School of Universe Parung-Bogor* (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta).

Hasanah, et al. (2025). Pendidikan inklusi bagi anak usia dini. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (ICENI)*, *2*(1), 1–6.

Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus)*. CV Jejak.

Zaitun. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Kreasi Edukasi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[redacted]

Tuna dausa

Hobi = dengerin musik

Cita-cita = tiktoker

Bahagia karena = melihat KPop (BTS)

Pelajaran suka = [redacted] Prakarya

[redacted] dari wawancara yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam keterampilan sosial di karenakan kekurangan dalam berkomunikasi

| No | Pernyataan | Selalu (4) | Sering (3) | Kadang-kadang (2) | Tidak Pernah (1) |
|---|---|---|---|---|---|
| **A. Keterampilan Interpersonal** | | | | ✓ | |
| 1 | Saya menyapa guru atau teman dengan ramah. | | | ✓ | |
| 2 | Saya memulai percakapan dengan teman tanpa disuruh. | | | ✓ | |
| 3 | Saya mendengarkan teman yang sedang berbicara. | | | | ✓ |
| 4 | Saya menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan. | | | | ✓ |
| 5 | Saya bisa meminta maaf saat melakukan kesalahan. | | ✓ | | |
| **B. Keterampilan Komunikasi** | | | | | |
| 6 | Saya menyampaikan pendapat dengan sopan. | | ✓ | | |
| 7 | Saya mendengarkan guru sampai selesai berbicara. | | | ✓ | |
| 8 | Saya melihat lawan bicara dan menunjukkan ekspresi wajah saat berbicara. | | | ✓ | |
| **C. Kontrol Diri** | | | | | |
| 9 | Saya tetap tenang saat merasa marah atau kecewa. | | ✓ | | |
| 10 | Saya mengikuti aturan di sekolah. | | ✓ | | |
| 11 | Saya bisa menyelesaikan masalah tanpa marah atau berkelahi. | | ✓ | | |
| **D. Keterampilan Akademik Sosial** | | | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 11 | Siswa menyelesaikan konflik dengan teman tanpa kekerasan. | | ✓ | | |
| **D. Keterampilan Akademik Sosial** | | | | | |
| 12 | Siswa bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok. | | | ✓ | |
| 13 | Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas akademik yang diberikan. | | ✓ | | |
| 14 | Siswa meminta bantuan kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan dalam belajar. | | ✓ | | |
| **E. Penyesuaian Diri** | | | | | |
| 15 | Siswa menerima kritik atau masukan dari guru tanpa menunjukkan emosi berlebihan. | | | ✓ | |
| 16 | Siswa mampu menyesuaikan diri dalam kegiatan atau aturan baru. | | ✓ | | |
| 17 | Siswa menunjukkan kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas atau kelompok. | | ✓ | | |

Siswa SMP = 116 (1 sampel)

Jenis kebutuhan khusus : Tuna Daksa

Nama kepsek :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 11 | Siswa menyelesaikan konflik dengan teman tanpa kekerasan. | | ✓ | | |
| **D. Keterampilan Akademik Sosial** | | | | | |
| 12 | Siswa bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok. | | | ✓ | |
| 13 | Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas akademik yang diberikan. | | ✓ | | |
| 14 | Siswa meminta bantuan kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan dalam belajar. | | ✓ | | |
| **E. Penyesuaian Diri** | | | | | |
| 15 | Siswa menerima kritik atau masukan dari guru tanpa menunjukkan emosi berlebihan. | | | ✓ | |
| 16 | Siswa mampu menyesuaikan diri dalam kegiatan atau aturan baru. | | ✓ | | |
| 17 | Siswa menunjukkan kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas atau kelompok. | | ✓ | | |

Siswa SMP = 116 (1 sampel)

Jenis kebutuhan khusus : Tuna Daksa

Nama kepsek :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Guru

| No | Pernyataan | Selalu (4) | Sering (3) | Kadang-kadang (2) | Tidak Pernah (1) |
|---|---|---|---|---|---|
| **A. Keterampilan Interpersonal** | | | | | |
| 1 | Siswa menyapa guru atau teman dengan ramah. | ✓ | | ✗ | |
| 2 | Siswa memulai percakapan dengan teman secara mandiri. | | | ✓ | |
| 3 | Siswa menunjukkan perhatian saat teman berbicara (misalnya dengan melihat, mendengarkan aktif). | | | ✓ | |
| 4 | Siswa menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan. | | | ✓ | |
| 5 | Siswa meminta maaf saat melakukan kesalahan kepada orang lain. | | | ✓ | |
| **B. Keterampilan Komunikasi** | | | | | |
| 6 | Siswa menyampaikan ide atau pendapat dengan sopan. | | | | ✓ |
| 7 | Siswa mendengarkan penjelasan guru tanpa menyela. | | | | ✓ |
| 8 | Siswa menggunakan bahasa tubuh (kontak mata, ekspresi wajah) saat berbicara. | | ✓ | | |
| **C. Kontrol Diri** | | | | | |
| 9 | Siswa tetap tenang saat menghadapi situasi tidak menyenangkan (misalnya saat dimarahi, saat gagal, dll). | | | ✓ | |
| 10 | Siswa mengikuti peraturan kelas secara konsisten. | | ✓ | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 12 | Saya mau bekerja sama dengan teman saat ada tugas kelompok. | | ✓ | | |
| 13 | Saya bertanggung jawab mengerjakan tugas sekolah. | | ✓ | | |
| 14 | Saya meminta bantuan jika aku tidak mengerti pelajaran. | | ✓ | | |
| **E. Penyesuaian Diri** | | | | | |
| 15 | Saya menerima masukan atau teguran dari guru dengan baik. | | ✓ | | |
| 16 | Saya bisa menyesuaikan diri jika ada aturan atau kegiatan baru. | | ✓ | | |
| 17 | Saya berani tampil di depan kelas atau kelompok. | | | | ✓ |

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1. **Instrumen Wawancara**

| No | Pertanyaan |
|---|---|
| 1 | Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan keterampilan sosial pada siswa ABK tingkat SMP? |
| 2 | Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memberdayakan keterampilan sosial siswa? |
| 3 | Bagaimana metode atau pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan saat mengajarkan keterampilan sosial? |
| 4 | Apa tantangan yang sering dihadapi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa? |
| 5 | Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses pemberdayaan tersebut? |
| 6 | Sejauh mana keterlibatan pihak luar dalam mendukung program sosial di sekolah? |
| 7 | Apa indikator keberhasilan dalam program keterampilan sosial menurut Bapak/Ibu? |
| 8 | Saran apa yang Bapak/Ibu berikan untuk pengembangan program ini ke depan? |

2. **Instrumen Observasi**

| No | Aspek yang Diamati | Indikator Perilaku | Skor (1–4) | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Menyapa orang lain | Menyapa guru atau teman secara sopan | 3 | keterlambatan dalam berkomunikasi |
| 2 | Interaksi kelompok | Aktif dan kooperatif saat kegiatan bersama | 3 | |
| 3 | Permintaan tolong | Menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai | 3 | |
| 4 | Menunjukkan empati | Menunjukkan perhatian saat teman kesulitan | 2 | |
| 5 | Kepatuhan sosial | Mengikuti aturan kelas dan etika berbicara | 2 | |

# LAMPIRAN

## Instrumen Wawancara

| No | Instrumen Wawancara | Jawaban Informan |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan keterampilan sosial pada siswa ABK tingkat SMP? | "Keterampilan sosial adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan teman, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan mengikuti aturan saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat." |
| 2 | Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memberdayakan keterampilan sosial siswa? | "Sekolah melakukan pembiasaan perilaku sosial positif, kegiatan kelompok, latihan komunikasi sederhana, diskusi, serta melibatkan peserta didik dalam aktivitas bersama agar mereka terbiasa berinteraksi dengan teman dan guru." |
| 3 | Bagaimana metode atau pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan saat mengajarkan keterampilan sosial? | "Metode yang digunakan berupa pembiasaan sehari-hari, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta memberikan contoh perilaku sosial yang baik kepada peserta didik." |
| 4 | Apa tantangan yang sering dihadapi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa? | "Tantangan yang sering dihadapi yaitu beberapa peserta didik masih kurang percaya diri, sulit berkomunikasi, mudah marah ketika ada perbedaan pendapat, dan terkadang lebih suka menyendiri." |
| 5 | Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses pemberdayaan tersebut? | "Keluarga memiliki peran penting dalam melanjutkan pembiasaan perilaku sosial di rumah, memberikan perhatian, motivasi, dan pendampingan kepada peserta didik." |
| 6 | Sejauh mana keterlibatan pihak luar dalam mendukung program sosial di sekolah? | "Pihak luar ikut mendukung melalui beberapa kegiatan sosial dan kerja sama dengan sekolah yang membantu peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar." |
| 7 | Apa indikator keberhasilan dalam program keterampilan sosial menurut Bapak/Ibu? | "Indikator keberhasilan terlihat ketika peserta didik mulai berani berbicara, mampu bekerja sama dengan teman, menghargai orang lain, dan dapat mengendalikan emosi dengan lebih baik." |

RPL-BK Konseling Individual– Layanan pemberdayaan keterampilan

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

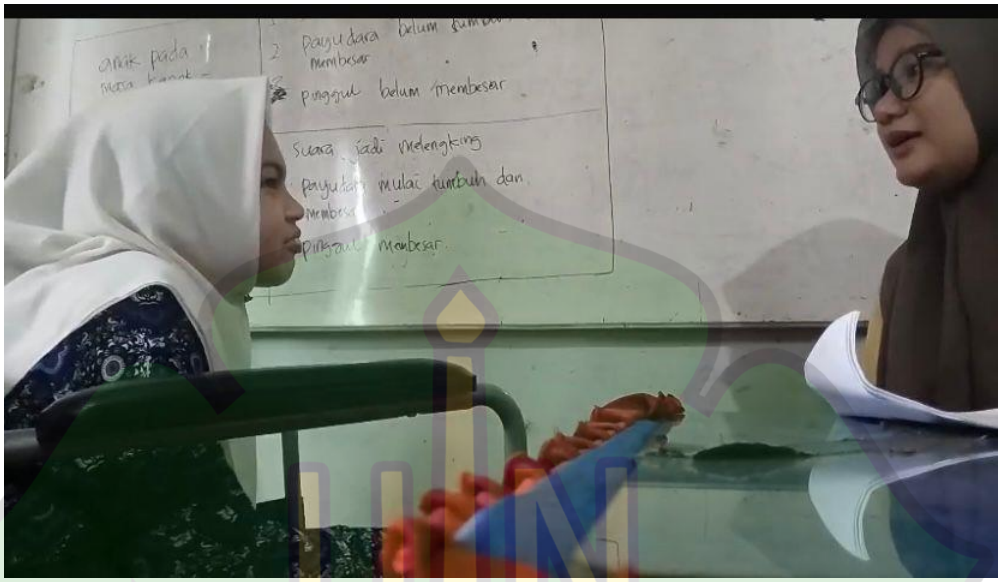
1. Nama Konseli : IK (inisial / disamarkan)
2. Semester :genap
3. Kelas 8
4. Hari, tanggal : Senin 14, juli 2025
5. Pertemuan ke 1
6. Waktu : 60’
7. Tempat : sekolah luar biasa ule kareng
8. Gejala yang Nampak/keluhan : kurang nya keterampilan siswa dalam kehidupan bersosial di karena memiliki kekurangan dalam fisik (tuna daksa)
   - Berdasarkan Informasi Guru Mata Pelajaran anak tersebut kurang berbaur dengan teman sekelas nya,dan cenderung menyendiri
   - Berdasarkan Informasi dari guru anak tersebut jarang masuk sekolah akhir-akhir ini tanpa di ketahui keterangan nya
   - Berdasarkan Angket kebutuhan peserta didik diperoleh data bahwa Klien merasa kurang nyaman di sekolah di karena kan keterbatasan yang dia miliki

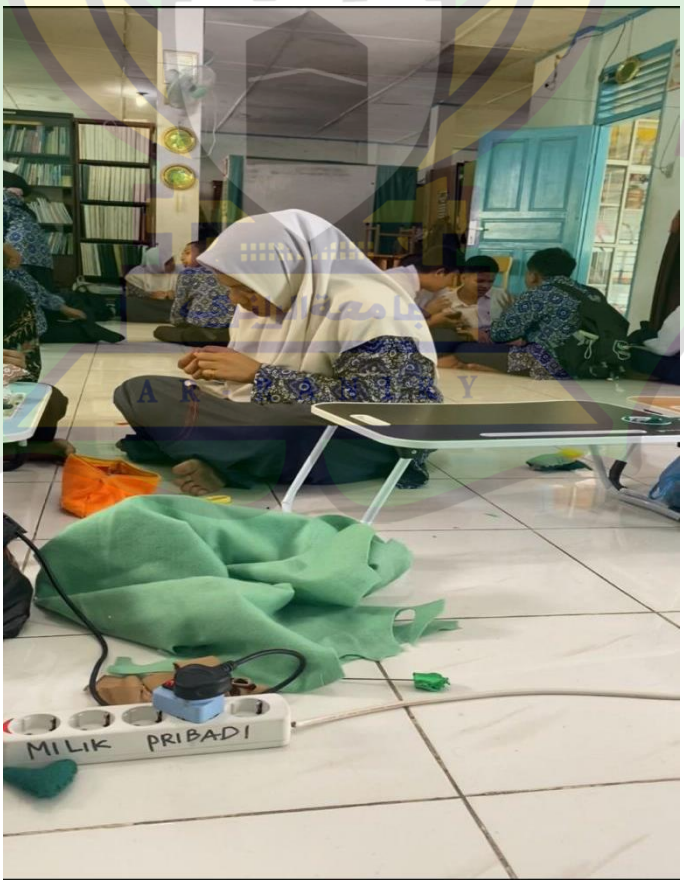
Banda Aceh,.....2024

Guru Bimbingan dan Konseling

---

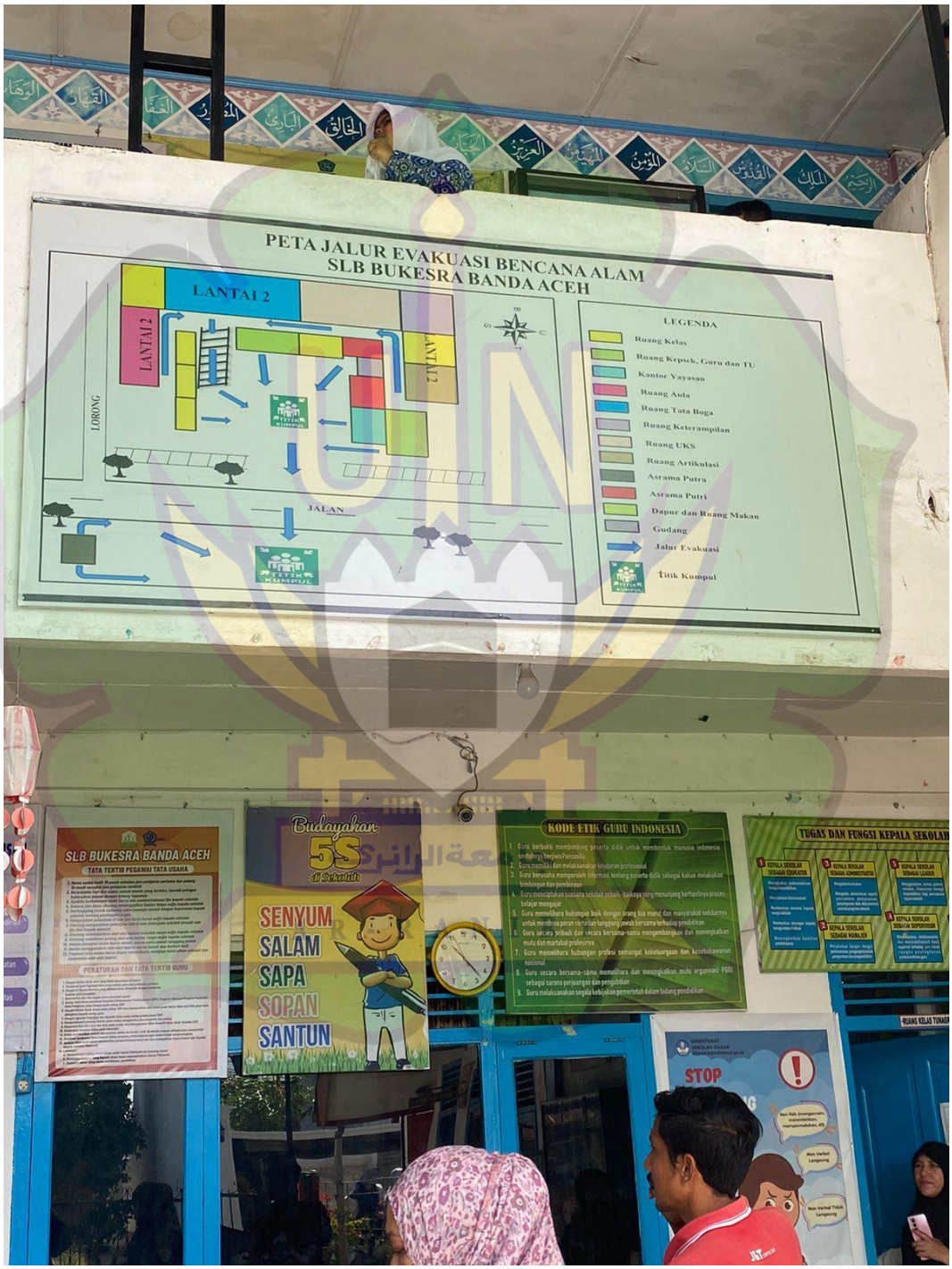
**DOKUMENTASI PENELITIAN**





جامعة الرانري
AR-RANIRY


PETA JALUR EVAKUASI BENCANA ALAM
SLB BUKESRA BANDA ACEH
LANTAI 2
LANTAI 2
LANTAI 2
LORONG
JALAN
LEGENDA
Ruang Kelas
Ruang Kepsek, Guru dan TU
Kantor Yayasan
Ruang Aula
Ruang Tata Boga
Ruang Keterampilan
Ruang UKS
Ruang Artikulasi
Asrama Putra
Asrama Putri
Dapur dan Ruang Makan
Gudang
Jalur Evakuasi
Titik Kumpul
SLB BUKESRA BANDA ACEH
TATA TERTIB PEGAWAI TATA USAHA
PERATURAN DAN TATA TERTIB GURU
Budayakan 5S di Sekolah
SENYUM
SALAM
SAPA
SOPAN
SANTUN
KODE ETIK GURU INDONESIA
TUGAS DAN FUNGSI KEPALA SEKOLAH
STOP